



KARAKTERISTIK PASIEN YANG MENJALANI KURETASE YANG MENGGUNAKAN FENTANYL DAN PROPOFOL DI RSUD Dr. H. CHASAN BOESOIRIE TERNATE

Characteristics of Patients Through Curettage Using Fentanyl and Propofol at Dr. H. Chasan Boesoirie Hospital

Savira Setyoningsih¹, Peter H.Y. Singal², Muhammad Dahlan³

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

^{2,3}Departemen Anestesiologi Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

*E-mail : savirasetyoningsih05@gmail.com

ABSTRACT

Fentanyl is long-acting opioid analgesic about 30 minutes immediately distributed, but for repeated administration or large doses will accumulate. Propofol is intravenous anesthesia which is often used. Propofol IV 1-2,5 mg/kgbb cause induction of anesthesia as fast as thiopental, but with faster recovery and the patient "feel better" than after using the other anesthesia, propofol can used in " day surgery". Many kinds of the symptoms that often occur after the procedure of anesthesia and surgery, one of it is postoperative nausea and vomiting (PONV). To determine characteristics of patients through curettage using fentanyl and propofol at RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Method that used is descriptive through cross-sectional approach that using the data of patient that on medical records. The sample in this research is the all of the patients who undergoing a curettage procedure by using fentanyl and propofol in RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate in the 2019-2020 period, a total of 64 patients. The results of this research was 64 patients undergoing curettage using fentanyl and propofol. Using fentanyl and propofol mostly in the age group of 29-39 as many as 34 patients (53,1%), BMI 18,5-24,9 for 34 patients (53,1%), and status of ASA II for 64 patients (100%). Obtained from 64 patients, 10 cases (15,6%) were the incidence of PONV.

Keywords : Curettage, Fentanyl, Propofol

ABSTRAK

Fentanyl merupakan analgesik golongan opioid yang lama kerjanya sekitar 30 menit segera didistribusi, tetapi pada pemberian berulang atau dosis besar akan terjadi akumulasi. Propofol merupakan anestesi intravena yang paling sering digunakan. Propofol IV 1-2,5 mg/kgbb menimbulkan induksi anestesi secepat thiopental, tetapi dengan pemulihan yang lebih cepat dan pasien segera "merasa lebih baik" dibanding setelah penggunaan anestesi lain, propofol dapat digunakan dalam "day surgery". Gejala yang sering terjadi setelah tindakan anestesi dan pembedahan bermacam-macam salah satunya yaitu *postoperative nausea and vomiting* (PONV)/mual muntah paska operasi. Mengetahui karakteristik pasien yang menjalani kuretase yang menggunakan fentanyl dan propofol di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* yang menggunakan data pasien yang terdapat dalam rekam medik. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani tindakan kuretase dengan menggunakan fentanyl dan propofol di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2019-2020 sejumlah 64 pasien. Pasien yang menjalani kuretase yang menggunakan fentanyl dan propofol sebanyak 64 pasien. Menggunakan fentanyl dan propofol terbanyak pada kelompok usia 29 – 39 tahun sebanyak 34 pasien (53,1%), BMI 18,5 – 24,9 sebanyak 34 pasien (53,1%), dan status ASA II sebanyak 64 pasien (100%). Didapatkan dari 64 pasien sebanyak 10 kasus (15,6%) merupakan kejadian PONV.

Kata kunci: Fentanyl, Propofol, Kuretase

PENDAHULUAN

Anestesi umum adalah salah satu tindakan yang mempunyai efek menghilangkan kesadaran, analgesik dan amnesia. Obat anestesi umum meliputi agen inhalasi dan intravena (Rehatta *et al.*, 2019). Fentanyl merupakan analgesik golongan opioid yang lama kerjanya sekitar 30 menit. Propofol merupakan anestetik intravena yang paling sering digunakan (Amir *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Momin *et al.* (2020) didapatkan sebanyak 50 pasien yang menggunakan anestesi fentanyl-propofol pada operasi singkat.

Gejala yang sering terjadi setelah tindakan anestesi dan pembedahan bermacam-macam salah satunya yaitu *postoperative nausea and vomiting* (PONV) / mual muntah paska operasi (Wiesmann *et al.*, 2015). Walaupun efek pemberian anestesi selalu ada, anestesi umum harus tetap diberikan pada berbagai tindakan medis. Salah satunya pada saat tindakan kuretase. Kuretase adalah cara membersihkan hasil konsepsi memakai alat kuretase yaitu kuretase tajam maupun kuretase hisap (*suction*). Kasus yang membutuhkan tindakan kuretase bermacam-macam, diantaranya abortus, plasenta rest, ataupun keganasan (Chunningham, *et al.*, 2014).

Pada tindakan kuretase biasanya dipakai anestesi umum dengan menggunakan fentanyl dan propofol. Fentanyl yang lama kerjanya sekitar 30 menit segera didistribusi, tetapi pada pemberian berulang atau dosis besar akan terjadi akumulasi. Dengan dosis besar (50-100 mcg/kgbb), fentanyl menimbulkan analgesia dan hilangnya kesadaran yang lebih kuat dari morfin, tetapi amnesianya tidak lengkap, instabilitas tekanan darah, dan depresi napas lebih singkat (Syarif *et al.*, 2016).

Propofol merupakan anestesi intravena yang paling sering digunakan. Propofol IV 1-2,5 mg/kgbb menimbulkan induksi anestesi secepat thiopental, tetapi dengan pemulihan yang lebih cepat dan pasien segera “merasa lebih baik” dibanding setelah penggunaan anestesi lain, propofol dapat digunakan dalam “*day surgery*”. Efek propofol terhadap pernapasan mirip dengan efek thiopental sesudah pemberian IV yakni terjadi depresi napas sampai apnea selama 30 detik. Hal ini diperkuat bila digunakan opioid sebagai medikasi pra-anestetik. Dilaporkan adanya kejang atau gerakan involunter selama induksi. Kelebihan propofol ialah bekerja lebih cepat daripada thiopental, bingung paska bedah minimal, dan kurang menyebabkan mual-muntah paska bedah (Syarif *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rustagi *et al.* (2019) di India tentang penggunaan dexametason-propofol dan fentanyl-propofol, sebanyak 40 pasien menggunakan fentanyl-propofol. Di bagian ini juga mencakup rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun *et al.* (2018) pada tahun 2018 di RS Dr. Hasan Sadikin Bandung tentang penggunaan fentanyl-propofol pada pasien kuretase sebanyak 36 pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui karakteristik pasien yang menjalani kuretase yang menggunakan fentanyl dan propofol di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di bagian rekam medik RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate pada bulan Desember 2020 – Januari 2021.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani tindakan kuretase menggunakan anestesi umum fentanyl dan propofol di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2019 – 2020 dan tercatat di rekam medik pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari rekam medik pasien yang menjalani kuretase dengan fentanyl dan propofol di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate tahun 2019 – 2020. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Pengolahan dan analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat untuk menjabarkan secara deskriptif dengan melihat distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Data yang sudah diolah kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.



HASIL

Berdasarkan penelitian deskriptif yang dilakukan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021 pada pasien yang menjalani kuretase yang menggunakan fentanyl dan propofol tahun 2019 – 2020 di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate, didapatkan sampel sebanyak 64 pasien.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	n	%
1. Usia		
a. 18 – 28 tahun	14	21,9
b. 29 – 39 tahun	34	53,1
c. 40 – 50 tahun	16	25
d. 51 – 61 tahun	0	0
2. BMI		
a. < 18,5	2	3,1
b. 18,5 – 24,9	34	53,1
c. > 25	28	43,8
3. Status Fisik ASA		
a. ASA I	0	0
b. ASA II	64	100
4. PONV		
a. PONV	10	15,6
b. Tidak PONV	54	84,4

Berdasarkan tabel 1, tersebut diketahui dari 64 sampel, frekuensi subjek penelitian terbanyak menurut usia adalah kelompok usia 29 – 39 tahun sebanyak 34 orang (53,1%). Frekuensi subjek penelitian terbanyak menurut BMI adalah kelompok BMI 18,5 – 24,9 sebanyak 34 orang (53,1%). Frekuensi subjek penelitian terbanyak menurut status fisik ASA adalah ASA II sebanyak 64 orang (100%). Pasien yang mengalami PONV terdapat 10 orang (15,6%) dan tidak mengalami PONV sebanyak 54 orang (84,4%).

Tabel 2. Penggunaan Anestesi Fentanyl dan Propofol Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	n	%
18 – 28	14	21,9
29 – 39	34	53,1
40 – 50	16	25
51 – 61	0	0

Berdasarkan tabel 2, tersebut pada penggunaan anestesi fentanyl dan propofol didapatkan kelompok usia terbanyak adalah 29 – 39 tahun 53,1%, pada kelompok usia 40 – 50 tahun sebesar 25%, kelompok usia 18 – 28 tahun sebesar 21,9%, dan pada kelompok usia 51 – 61 tahun sebesar 0%.



Tabel 3. Penggunaan Anestesi Fentanyl dan Propofol Berdasarkan BMI

BMI	n	%
< 18,5	2	3,1
18,5 – 24,9	34	53,1
>25	28	43,8

Berdasarkan uraian tabel 3, di atas pada penggunaan anestesi fentanyl dan propofol ditemukan berdasarkan BMI terbesar pada kelompok BMI 18,5 – 24,9 sebesar 53,1%, pada kelompok BMI > 25 sebesar 43,8%, dan kelompok BMI < 18,5 sebesar 3,1%.

Tabel 4. Penggunaan Anestesi Fentanyl dan Propofol Berdasarkan Status Fisik ASA

Status fisik ASA	n	%
ASA I	0	0
ASA II	64	100

Berdasarkan tabel 4, di atas pada penggunaan anestesi fentanyl dan propofol kelompok ASA II didapatkan kejadian terbanyak sebesar 100% dan pada kelompok ASA I sebesar 0%.

Tabel 5. Karakteristik Kejadian PONV

Kejadian PONV	n	%
PONV	10	15,6
Tidak PONV	54	84,4
Total	64	100%

Berdasarkan tabel 5, tersebut pada penggunaan anestesi fentanyl dan propofol didapatkan sebanyak 54 pasien (84,4%) tidak mengalami PONV. Dan sebanyak 10 pasien (15,6%) mengalami PONV.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini terbesar pada kelompok usia 29 – 39 tahun sebanyak 34 pasien (53,1%). Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhattarai & Hamal, 2021) pada tahun 2021 yang mendapatkan usia rata-rata 31 tahun yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol.

Penelitian ini didapatkan pasien yang menggunakan anestesi fentanyl propofol terbanyak pada kelompok BMI 18,5-24,9 sebanyak 34 pasien (53,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustagi *et al.* (2019) yang mendapatkan rata-rata BMI 23 yang menggunakan fentanyl dan propofol.

Berdasarkan hasil penelitian, pasien yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol terbanyak pada pasien dengan status fisik ASA II yaitu 64 pasien atau sebesar 100%. Hasil tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh *et al.* (2018) yang mendapatkan pasien yang menggunakan fentanyl dan propofol lebih banyak pada pasien dengan status fisik ASA II sebanyak 52 pasien.

Hasil yang didapatkan saat penelitian dengan menganalisis rekam medik RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie adalah sebanyak 10 dari 64 pasien (15,6%) dengan menggunakan fentanyl dan propofol. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yi *et al.* (2018) yang mendapatkan kejadian PONV sebanyak 18,0%.



KESIMPULAN

Pasien yang menjalani kuretase yang menggunakan fentanyl dan propofol sebanyak 64 pasien, pasien terbanyak yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol yaitu kelompok usia 29 – 39 tahun sebanyak 34 pasien (53,1%), berdasarkan BMI (*Body Mass Index*) didapatkan pasien terbanyak yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol pada kelompok BMI 18,5 - 24,9 sebanyak 34 pasien (53,1%), pasien terbanyak yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol berdasarkan status fisik ASA terbanyak pada ASA II sebanyak 64 pasien (100%), dan berdasarkan sampel sebanyak 64 pasien yang menggunakan anestesi fentanyl dan propofol, sebanyak 10 kasus (15,6%) merupakan kejadian PONV.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk instansi rumah sakit diharapkan agar meningkatkan kelengkapan data rekam medik pasien. Peneliti mengharapkan untuk kedepannya dapat dilakukan penelitian tentang gambaran PONV dengan sampel penelitian yang lebih banyak dan jenis agent obat anestesi yang berbeda, atau tindakan operasi yang berbeda, sehingga dapat menganalisis hubungan faktor-faktor resiko yang mempengaruhi kejadian PONV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarif. A., Gayatri.A., Estuningtyas. A., Setiawati. A., Muchtar. A., Arif.A., Rosdiana. D. S., Suyatna. F. D., Dewoto. H. R., Utama. H., Instiaty, Louisa. M., Wiria. M. S.S., Nafrialdi, Wilmana. P. F., Ascobat. P., Setiabudy. R., Suherman. S.K., Gunawan. S. G., Soetikno. V., Arozal. W., Marana.Y., Sadikin. Z. (2016) *Farmakologi dan Terapi*. 6th edn. Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Momin. A. G., Jha. R. K., Bhade. M.A. (2020) ‘Comparative study of etomidate and fentanyl with propofol (1%) and fentanyl citrate for total intravenous anaesthesia in short surgical procedures’, *Indian Journal of Clinical Anaesthesia*, 7 (2).
- Chunningham. F.G., Leveno. K.J., Bloom. S.L., Spong. C.Y., Dashe. J.S., Hoffman. B.L., Casey. B.M., Sheffield. J.S. (2014) *Obstetri Williams*. 24 th edn. New York.
- Rehatta. N.M., Hanindito. E., Redjeki. A.R.T., Soenarto. R.F., Musba. D.Y., Lestari. M.I. (2019) *Anestesiologi dan Terapi Intensif*. 1st edn. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rustagi. P. S., Nellore. S. S., Kudalkar. A. G., Sawant R. (2019) ‘Comparative evaluation of i-gel insertion conditions using dexmedetomidine-propofol versus fentanyl-propofol-A randomised double-blind study’, *Indian Journal Anaesthesia*, 63 (11), 9.
- Bhattarai. R., Hamal. P. K. (2021) ‘Anesthesia for Short Surgical Procedures at Moderate Elevations’, *Journal of Nepal Health Research Council*, 41 (4) : 7.
- Singh. A. S., Prakash. K., Sharma. S., Dhakate. G., Bhatia. V. (2018) ‘Comparison of propofol alone and in combination with ketamine or fentanyl for sedation in endoscopic ultrasonography’, *Korean journal of anesthesiology*, 71(1) : 43.
- Singarimbun, D. A., Indriasari, I. and Maskoen, T. T. (2018) ‘Perbandingan Kedalaman Sedasi antara Deksmetomidin dan Kombinasi Fentanil-Propofol Menggunakan Bispectral Index Score pada Pasien yang Dilakukan Kuretase’, *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 6(2), pp. 80–88. doi: 10.15851/jap.v6n2.1424.
- Wiesmann. T., Peter Kranke, L. E. (2015) ‘Posoperative nausea and vomiting-a narrative review of pathophysiology, pharmacotherapy and clinical management strategies’, *Expert opinion on pharmacotherapy*, 16 (7), 10.



- Yi, M. S., Hyun, K., Kyoung, K. M., Joo, C. G., Hee, P. Y., Wha, B. C., Hyun, J. Y., Vheol, W. Y. (2018) 'Relationship between the incidence and risk factors of postoperative nausea and vomiting in patients with intravenous patient-controlled analgesia', *Asian Journal of Surgery*. Elsevier Taiwan LLC, 41(4), pp. 301–306. doi: 10.1016/j.asjsur.2017.01.005.